

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENCEGAH  
FENOMENA BUDAK CINTA (BUCIN) PADA PESERTA DIDIK KELAS  
VIII B MTS AL-FATHIMIYAH KARAWANG**

Siti Sabila Hidayah<sup>1</sup>, Achmad Junaedi Sitika<sup>2</sup>, Nurhasan<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1,2,3</sup>

[2010631110031@student.unsika.ac.id](mailto:2010631110031@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id](mailto:achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nurhasan@fai.unsika.ac.id](mailto:nurhasan@fai.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Percintaan antar muda-mudi seringkali kita jumpai di lingkungan sekolah maupun masyarakat bahkan terjadi pada remaja pelajar. Bucin ini merupakan tingkah laku berlebihan dalam mengaplikasikan rasa cinta kepada lawan jenis. Bucin seharusnya tidak dilakukan di kalangan remaja khususnya pelajar. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran salah satunya tidak fokus ketika belajar karena selalu memikirkan pasangannya. Sebagai seorang remaja khususnya peserta didik perlu pengarahannya. Sebagai seorang remaja khususnya peserta didik perlu pengarahannya dan bimbingan mengenai perbuatan-perbuatan terpuji dan tercela oleh guru akidah akhlak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena budak cinta (bucin) pada peserta didik kelas VIII B MTS Al-Fathimiyah Karawang. Untuk mengetahui hasil dari strategi guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena budak cinta (bucin) pada peserta didik kelas VIII B MTs Al-Fathimiyah Karawang. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat fenomena budak cinta (bucin) pada peserta didik Kelas VIII B MTS Al-Fathimiyah Karawang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. Sumber data diperoleh dari dua sumber. Pertama, sumber data utama diambil langsung dari tempat penelitian tanpa perantara, yakni guru dan peserta didik. Kedua, sumber data sekunder informasi diperoleh dari referensi buku, jurnal dan skripsi. Peneliti ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Sedangkan peneliti menggunakan analisis deskriptif dalam analisisnya, yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, strategi guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin yaitu dengan melakukan pembinaan dan bekerjasama dengan orang tua. Pembinaan ini terbagi menjadi 2. Pertama, diarahkan kepada hal yang *positif*. Kedua, menasehati dan memberi hukuman. Hasil dari strategi guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin yaitu peserta didik menjadi lebih takut dalam melakukan bucin. Rasa takut yang terus ada dalam diri peserta didik dapat menjadi penghalang peserta didik dalam melakukan bucin. Dengan adanya rasa takut sejatinya manusia tersebut sudah memiliki kesadaran moral bahwa bucin dapat merugikan diri nya dan orang lain. Dalam penelitian ini ada beberapa faktor

pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin. Faktor pendukung yang menjadi penyebab terjadinya fenomena bucin diantaranya kematangan hormon, pengaruh teknologi yang canggih dan budaya globalisasi, teman sebaya, serta pola asuh dan dukungan dari orang tua. Faktor penghambat terjadinya fenomena bucin diantaranya waktu pembelajaran yang sangat padat dan komunikasi yang dibatasi.

**Kata Kunci:** Guru Akidah Akhlak, Peserta Didik, Budak Cinta (Bucin)

### *Abstract*

*We often encounter romance between young people in schools and communities, even among young students. Bucin is excessive behavior in applying love to the opposite sex. Bucin should not be carried out among teenagers, especially students. There are many factors that can influence the learning process, one of which is not focusing when studying because you are always thinking about your partner. As a teenager, especially students, need direction and guidance regarding praiseworthy and despicable actions by a teacher of moral beliefs. The aim of this research is to determine the strategies of moral aqidah teachers in preventing the phenomenon of love slaves (bucin) in class VIII B students at MTS Al-Fathimiyah Karawang. To find out the results of the moral aqidah teacher's strategy in preventing the phenomenon of love slaves (bucin) in class VIII B students at MTs Al-Fathimiyah Karawang. To find out the supporting and inhibiting factors for the love slave (bucin) phenomenon in Class VIII B students at MTS Al-Fathimiyah Karawang. This research method uses a qualitative descriptive approach with a phenomenological research type. This research was conducted at MTs Al-Fathimiyah Karawang. Data sources were obtained from two sources. First, the main data source was taken directly from the research site without intermediaries, namely teachers and students. Second, secondary data sources of information are obtained from book references, journals and theses. This researcher used observation, interviews and documentation methods in collecting data. Meanwhile, researchers use descriptive analysis in their analysis, namely in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research reveal that the strategy of moral aqidah teachers in preventing the bucin phenomenon is by providing guidance and collaborating with parents. This coaching is divided into 2. First, it is directed at positive things. Second, advise and give punishment. The result of the moral aqidah teacher's strategy in preventing the bucin phenomenon is that students become more afraid of committing bucin. The fear that continues to exist within students can become a barrier for students in doing bucin. With true fear, humans already have a moral awareness that bullying can harm themselves and others. In this research, there are several supporting and inhibiting factors for teachers of moral beliefs in preventing the phenomenon of blasphemy. Supporting factors that cause the bucin phenomenon include hormonal maturity, the influence of sophisticated technology and globalization culture, peers, and parenting patterns and support from parents. Factors inhibiting the occurrence of the bucin phenomenon include very busy learning time and limited communication.*

*Keywords: Teacher Of Moral Beliefs, Students, Slave Of Love (Bucin)*

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya cinta. Kata cinta sudah sangat *familiar* terdengar di telinga kita. Cinta menjadi topik yang paling dijadikan bahan curhatan kaum remaja. Cinta dapat diartikan kepada banyak hal dalam kehidupan kita, seperti cintanya orang tua kepada anaknya, cinta seorang kaka terhadap adik, cinta guru kepada muridnya, cinta seorang suami kepada istri. Akan tetapi, pembahasan cinta yang paling sering dijadikan bahasan menarik untuk diulas adalah kisah percintaan antar muda-mudi (Landrito, 2020)

Percintaan antar muda-mudi seringkali kita jumpai di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah bahkan terjadi pada remaja pelajar. Cinta ini seringkali disebut dengan budak cinta atau biasa disingkat "bucin". Bucin di sini mendefinisikan bahwa seseorang yang memberikan perhatian lebih, rela berkorban demi orang yang ia cintai bahagia walaupun merugikan diri sendiri bahkan membahayakan nyawa. Bucin seharusnya tidak dilakukan di kalangan remaja khususnya pelajar. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran seperti tidak fokusnya memahami pelajaran disebabkan selalu *overthinking* memikirkan pasangan. Namun masih banyak saja pelajar saat ini yang memaknai cinta atas dasar menjadi hidup lebih berwarna dengan adanya dia. Padahal dalam Islam sudah dijelaskan dalam Q.S Al-Isra {17} Ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فُحْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Artinya : "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Q.S. Al-Isra {17} : 32)*

Al-Quran menyebut zina sebagai perbuatan keji dan harus di jauhi. Hukuman bagi pelakunya tetap tidak berubah, bagi pelaku yang belum menikah dijatuhi hukuman cambuk dan pelaku yang sudah menikah dijatuhi hukuman rajam. Larangan zina sangat begitu penting, bahkan Al-Quran tidak melarang langsung perbuatan itu, melainkan melarang segala bentuk perbuatan yang menyebabkan terjadinya perzinaan, yaitu "dekat" atau "mendekati" perzinaan seperti fenomena bucin pada remaja pelajar yang terjadi saat ini (Kado, 2014).

Cinta adalah sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap seluruh makhluk-Nya. Cinta

adalah kesucian, yang keberadaannya membutuhkan kesucian manusia. Jika kita mencintai seseorang yang justru membuat kita durhaka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, percayalah itu bukanlah cinta. Cinta yang terbaik adalah ketika kita mencintai seseorang yang dapat mendewasakan iman, bertumbuh ketaqwaan dan juga bertumbuh dalam cinta kepada-Nya. Cinta yang terbaik adalah ketika kita mencintai seseorang yang menjadikan akhlak kita lebih indah, jiwa kita lebih tenang dan hati kita lebih bijaksana (Rif'an, 2016).

Akhlik merupakan bidang ilmu yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk mengetahui, memahami dan mengimani keimanan Islam serta kemampuan mengembangkan dan mengamalkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Keyakinan moral ini merupakan salah satu cabang dari ajaran agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam merupakan upaya membina dan mengarahkan peserta didik agar selalu memahami ajaran Islam secara holistik. Kemudian mengevaluasi tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup (Shubhie, 2023).

Akidah akhlak sangat berkaitan dengan perilaku peserta didik. Maka akhlak harus ditanamkan dan diajarkan sejak dini di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan tempat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya serta tempat berkumpulnya para pendidik. Oleh karena itu, sangat perlu sekali pengembangan atau penanaman akhlak di sekolah melalui pembelajaran, khususnya kajian tentang akidah akhlak yang berkaitan dengan akhlak peserta didik, karena akidah akhlak banyak sekali memuat materi yang mengajarkan peserta didik untuk selalu berperilaku baik dan menjauhi perbuatan buruk dan semua itu berdampak pada masa depannya seiring pertumbuhannya (Wikardo, 2022). Karena itu berkaitan dengan akhlak yang paling utama yaitu percaya diri adalah perbuatan yang membuat peserta didik semangat motivasi dan minat belajar meningkat (Yudiyanto, 2024)

Sebagai seorang guru akidah akhlak tentu memiliki peran begitu penting dalam perilaku peserta didik. Terlebih untuk mencegah perilaku tercela. Beberapa strategi guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin sangat penting untuk diketahui oleh peneliti lebih lanjut. Maka dari itu guru akidah akhlak dihadapkan pada tantangan untuk mempunyai tanggung jawab dalam mencegah fenomena bucin pada remaja pelajar dengan menggunakan berbagai macam strategi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian secara komprehensif untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin dengan judul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam**

## **Mencegah Fenomena Budak Cinta (Bucin) pada Peserta Didik Kelas VIII B MTs Al-Fathimiyah Karawang”**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis yaitu mencari arti dari pengalaman kehidupan. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Fathimiyah Karawang dari bulan Januari-Juni 2024. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak, wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan penyuluhan dan beberapa peserta didik kelas VIII B MTs-Al-Fathimiyah Karawang yang mengalami fenomena bucin. Sumber data diperoleh dari dua sumber. Pertama, sumber data utama diambil langsung dari tempat penelitian tanpa perantara, yakni guru dan peserta didik. Kedua, sumber data sekunder informasi diperoleh dari perpustakaan melalui *referensi* buku, jurnal dan skripsi. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Fenomena Budak Cinta (Bucin) pada Peserta Didik Kelas VIII B MTs Al-Fathimiyah Karawang ?**

Berikut beberapa pembinaan yang guru akidah akhlak terapkan di MTs Al-Fathimiyah yaitu :

##### **a. Pembinaan**

Ada banyak metode dalam pembinaan anak yang efektif diterapkan menurut Abdullah Nasikh Ulwan antara lain melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman. (Ramadhani, Sarah.Sari, n.d.)

Guru akidah akhlak menerapkan pembinaan dengan 3 hal yaitu :

##### **1) Diarahkan Kepada Hal *Positif***

Perilaku *positif* merupakan perbuatan yang sudah sesuai dengan syariat Islam yaitu perbuatan baik yang memiliki banyak manfaat. Perilaku ini harus ada dalam diri semua manusia salah satunya yaitu peserta didik. Peserta didik merupakan seorang pelajar yang

mempunyai tugas untuk menuntut ilmu, belajar dengan sungguh-sungguh sehingga tercapai cita-cita yang diharapkan. Dengan menerapkan perilaku yang baik, peserta didik akan fokus dengan kewajibannya sebagai pelajar, mereka tidak akan melakukan hal-hal *negatif* yang akan menyebabkan kendala dalam proses pembelajaran.

Sebagai guru akidah akhlak mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik yaitu dengan memberikan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, keterampilan, dan wawasan yang *positif*. Tujuan adanya pembelajaran akidah akhlak salah satunya yaitu dapat meningkatkan keimanan peserta didik agar terwujudnya akhlak yang terpuji. Guru akidah akhlak bisa mengarahkan peserta didik melalui materi-materi yang disampaikan ketika proses pembelajaran. Selain dengan materi guru akidah akhlak bersama pihak sekolah bekerjasama membentuk akhlak peserta didik dengan mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai spiritual agar tidak terjerumus kepada hal yang *negatif* seperti fenomena bucin yaitu dengan mengajak dan mencontohkan berperilaku baik.

Perilaku guru adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam mendidik, mengajar, mengarahkan dan membimbing peserta didik. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang ingin berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga guru dapat memberikan pengetahuan dengan baik (Yusuf, Ode. Salnia.Helmanidar & Suparman, 2023).

## 2) Memberi Nasehat Dan Hukuman

Guru mempunyai kewajiban tidak hanya menjalankan profesinya sebagai tenaga pengajar saja, namun harus mampu memosisikan dirinya sebagai orang yang dapat mengingatkan atau menasihati muridnya. Hal ini juga termaktub dalam Q.S. Al-Asr ayat 1 sampai 3 yang berbunyi.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya : “Demi masa, sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (Q.S. Al-Asr {103} : 1-3)*

Ayat ini mengatakan bahwa untuk menjadi orang yang berguna dan tidak rugi, seseorang harus beramal shaleh dan saling mengingatkan. Mengingat merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang karena tidak ada manusia lain yang sempurna di dunia ini kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Islam juga menganjurkan umatnya untuk hidup

bermasyarakat, yakni. untuk tidak hidup sendiri. Dengan hidup terbuka satu sama lain, maka akan tercapai gotong royong yang berkualitas dalam pencegahan segala macam permasalahan, terutama permasalahan akhlak (Hartoni et al., 2023).

Saling menasehati satu sama lain dengan baik bertujuan untuk memegang teguh kebenaran. Sebagaimana yang diajarkan agama Islam yaitu saling menasihati agar bersabar dalam menunaikan kewajiban agama, menjauhi larangan-Nya, menghadapi musibah dan menjalani kehidupan. Orang yang mengaku beriman harus mau menerima kebenaran dan memberi nasehat sesuai ajaran Islam (Sultan & Mulyati, 2024).

Menasehati bertujuan untuk memberitahu mana perbuatan yang baik dan buruk. Dengan adanya pemberian nasehat, diharapkan peserta didik dapat memperbaiki diri atas kesalahan yang sudah dilakukan. Namun menasehati saja tidak cukup karena ada saja peserta didik yang susah dan terus melakukan bucin ketika dinasehati. Maka jika peserta didik terus mengulangi kesalahannya guru akidah akhlak dan pihak sekolah akan memberikan hukuman yang mendidik.

Menurut Al-Ghazali, hukuman adalah perbuatan seseorang dengan sengaja secara sadar menjatuhkan nestapa pada orang lain untuk menyembuhkan dirinya sendiri atau melindungi dirinya dari kelemahan fisik dan mental, sehingga terhindar dari segala pelanggaran. Tujuan adanya pemberian hukuman dalam pendidikan menurut Kartini Kartono ialah untuk memperbaiki individu yang yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya. Tujuan pemberian hukuman adalah untuk menghalangi dan mencegah terjadinya perilaku tidak pantas terhadap siswa yang tidak memenuhi syarat pendidikan (Khumaidi, 2020). Hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik bukan berarti menyiksa peserta didik. Namun hukuman merupakan tanda kasih sayang dan kepedulian guru terhadap muridnya, agar peserta didik dapat bertaubat atas kesalahannya, sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang *berakhlakul karimah*.

### 3) Bekerjasama Dengan Orang Tua

Peran guru dan orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua pada pendidikan anak akan menciptakan *output* yang dicapai lebih maksimal. Alangkah baiknya jika guru juga rutin mengunjungi tempat tinggalnya untuk memahami bagaimana perkembangan peserta didik di tempat tinggalnya

tersebut. Agar guru dan orang tua dapat berfungsi secara maksimal maka diperlukan kerjasama yang baik antara keduanya (Rahman et al., 2022).

Komunikasi dengan orang tua merupakan salah satu hal terpenting bagi guru. Kerjasama antara orang tua dan guru merupakan suatu hubungan komunikasi di mana pembelajaran peserta didik diawasi selama mengikuti proses belajar mengajar yang diukur dari kelancaran komunikasi antara orang tua dan guru. Guru dan orang tua saling membantu dan mengetahui cara menangani perkembangan anak di sekolah, interaksi dalam proses belajar mengajar, pola komunikasi dan permasalahan yang diamati di sekolah. Sebaliknya sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah, terutama yang berkaitan dengan anak yang bermain di luar rumah, belajar di rumah, komunikasi dengan anggota keluarga dan permasalahan yang muncul di rumah (Hasibuan, 2022).

## **2. Hasil Dari Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Fenomena Budak Cinta (Bucin) pada Peserta Didik Kelas VIII B Mts Al-Fathimiyah Karawang ?**

Berikut hasil dari penerapan strategi guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin yaitu peserta didik menjadi lebih takut dalam melakukan bucin. *Khauf* secara istilah yaitu sikap mental dari seseorang yang merasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas kurang sempurnanya dalam mengabdikan dirinya. Menurut Al-Ghazali, perasaan *khauf* atau takut itu sendiri menimbulkan perasaan tenang, tenteram, dan khusyuk dihadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Keutamaan yang ditanamkan rasa takut adalah kehati-hatian, ketakwaan, penyerahan diri, mujahadah yang otomatis akan membawa kepada kesehatan jasmani dan kesejahteraan rohani. Perasaan *khauf* pada seorang muslim dapat membuatnya takut akan siksaan yang akan dideritanya jika melakukan perbuatan maksiat (Casmimi et al., 2021).

Takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diamalkan pada setiap kondisi, kapan pun dan di mana pun. Dengan demikian akan mencegah seseorang dari berbuat maksiat dan taat dengan perintah-Nya. Adab-adab ibadah untuk amalan takut kepada Allah antara lain menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَحْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

*Artinya : Dari Abu Hurairah ‘Abdurrahman bin Shahr radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apa saja yang aku larang, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan menyelisih perintah nabi-nabi mereka.” (H.R. Bukhari : 7288 dan Muslim : 1337)*

*Khauf* atau rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* merupakan sifat yang perlu ada dalam diri setiap manusia. Ketika rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sudah tertanam dalam diri, maka akan dapat mengendalikan diri untuk melakukan perbuatan maksiat, sehingga perbuatan yang menyimpang tidak akan terjadi. Mengelola rasa takut akan perbuatan buruk merupakan proses yang berkelanjutan untuk membentuk perilaku yang lebih baik lagi. Manfaat memiliki rasa takut dalam melakukan perbuatan buruk menurut firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam Q.S. Al-Mulk ayat 12 salah satunya yaitu akan memperoleh ampunan dan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala* karena manusia tersebut sudah menahan hawa nafsu untuk terus ada di jalan Allah SWT. Ayat tersebut berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

*Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Mulk {67} : 12)*

Maka tanamkan dalam diri kita untuk terus memiliki rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Di dalam hati seseorang yang selalu takut akan teringat bahwa perilaku bucin kepada lawan jenis yang bukan mahrom termasuk perilaku yang tidak Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sukai. Rasa takut yang terus ada dalam diri peserta didik dapat menjadi penghalang peserta didik dalam melakukan bucin. Dengan adanya rasa takut sejatinya manusia tersebut sudah memiliki kesadaran moral bahwa bucin dapat merugikan diri nya dan orang lain.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Fenomena Budak Cinta (Bucin) pada Peserta Didik Kelas VIII B MTs Al-Fathimiyah Karawang ?**

Faktor pendukung dan penghambat merupakan hal-hal yang menjadi penyebab segala

sesuatu yang terjadi. Dalam penelitian ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin yaitu :

**a. Faktor Pendukung**

Faktor-faktor pendukung terjadinya perilaku bucin pada peserta didik diantaranya :

**1) Kematangan Hormon**

Masa remaja merupakan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang diawali dengan dimulainya masa pubertas. Pada awalnya, generasi muda dicirikan oleh keinginan untuk mendekati dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Keinginan ini disebabkan karena mulainya pematangan alat kelamin. Karena hasrat seksual tersebut, perilaku remaja mulai bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dan untuk memperoleh informasi seksual, ada remaja yang melakukan hal tersebut secara terbuka bahkan mencoba bereksperimen dengan kehidupan (Khaufi & Hidayani, 2023).

Masa remaja merupakan masa di mana seseorang mengalami pembentukan jati diri dalam hidupnya. Seorang remaja dikatakan mempunyai jati diri yang matang apabila ia memahami dan menyesuaikan diri dengan dirinya dan lingkungan sosial di sekitarnya. Keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan moral karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seseorang dalam kehidupan. Bagi remaja, peran keluarga sangat penting karena pada masa ini mereka sedang mencari jati diri dan memerlukan bimbingan, pengawasan dan dukungan dari keluarga. Remaja hendaknya dibekali dengan kecakapan hidup yang mendorongnya untuk menciptakan kehidupan remaja yang bermoral baik (Tranggono, Jasmin, Kamila, Amali, Muhammad. & Aginza, 2023).

**2) Pengaruh Teknologi Yang Canggih Dan Budaya Globalisasi**

Dampak kemajuan teknologi dan budaya globalisasi saat ini sangat mudah untuk mendapatkan video, gambar dan cerita tentang seks dan pornografi lainnya dengan menelusuri situs web yang menawarkan layanan dewasa. Selain itu, penjual kaset dan video juga menjual film dewasa. Mudahnya tersedia barang-barang yang berhubungan dengan pornografi kini meningkatkan perilaku seksual bebas di kalangan remaja. Lemahnya keimanan atau kurangnya pemahaman agama, sehingga iman sangat mudah terombang-ambing pada hal-hal yang tidak baik dan tidak mampu lagi memahami akibat dari maksiat baik di dunia maupun di akhirat (Chamidi, 2019).

Perkembangan teknologi mempunyai dampak *positif* dan *negatif* terhadap kehidupan masyarakat. Teknologi membuat segalanya lebih mudah dan praktis, namun teknologi adalah pedang bermata dua. Jika kita tidak menggunakannya dengan bijak, teknologi dapat merusak cara hidup kita dari segi spiritual dan material. Guru di lembaga pendidikan juga harus mempraktikkan penggunaan internet dengan baik. Guru harus mengintegrasikan tugas belajar mengajar dengan internet. Peserta didik harus menggunakan situs web yang mengajarkan dan mendukung pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan tentang teknologi, seperti pengetahuan tentang *website* dan URL yang dapat membantu peserta didik belajar dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang terbiasa diberi contoh menggunakan teknologi dengan baik akan memanfaatkan internet dengan sehat (Tranggono, Jasmin, Kamila, Amali, Muhammad. & Aginza, 2023).

Globalisasi adalah proses global dan setiap orang di dunia dapat berhubungan satu sama lain dalam hal budaya, adat istiadat, ekonomi dan lainnya. Globalisasi memberikan dampak *negatif* seperti gaya hidup orang barat, gaya hidup orang barat ini berdampak pada perilaku menyimpang remaja masa kini dalam berpacaran. Adanya globalisasi menyebabkan banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia sehingga melanggar budaya atau norma yang dominan di Indonesia. Selain itu, globalisasi juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, remaja cenderung berfikir bahwa melakukan perbuatan bucin merupakan suatu rutinitas yang wajib dilakukan dan merupakan hal yang wajar di kalangan teman sebaya, dan ini hanya untuk kesenangan semata saja, remaja masih belum memikirkan untuk kearah yang lebih serius (Chita et al., 2023).

### **3) Pola Asuh Dan Dukungan Dari Orang Tua**

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Peran orang tua yang disebutkan dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengkomunikasikan informasi terkait kesehatan reproduksi, mendorong tindakan *positif*, menjadi teladan dan membimbing seluruh aktivitas anak remajanya. Berdasarkan tahap perkembangannya, pada usia remaja ini seseorang akan mengalami perkembangan seksualitas. Seorang remaja akan mengalami dorongan seksual yang kuat pada masa ini. Oleh karena itu, orang tua harus memastikan hasrat seksual tersebut tidak mengarah pada perilaku *negatif*. Orang tua biasanya memberikan kebebasan pada anak remajanya. Kurangnya pengetahuan,

sibuk dengan pekerjaan menjadi faktor yang menyebabkan peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak remajanya tidak terjalankan dengan baik, sehingga siswa merasa mempunyai kebebasan untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa memikirkan akibat di masa depan karena kurangnya perhatian orang tua. Pada dasarnya semakin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya maka semakin kecil peluang remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah begitupun sebaliknya (Saputri & F, 2022).

Jika anak berada dalam lingkungan keluarga yang baik, pola asuh dan kewajiban orang tua terjalankan dengan baik, anak akan merasa dianggap, diperhatikan, dan didukung. Dengan begitu anak akan merasa nyaman dalam melakukan segala aktivitas di sekolah dan akan membuat anak fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga waktunya akan digunakan dengan melakukan hal-hal yang baik.

#### **4) Lingkungan Sekitar**

Faktor lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik memiliki dampak signifikan terhadap psikologis peserta didik dalam proses belajar. Pengaruh pergaulan dalam lingkungan masyarakat di mana peserta didik berada, karakter teman-teman sebaya, kondisi sosial, dan aspek ekonomi, serta kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, semuanya memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik.. Lingkungan memegang peran sentral dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang paling besar pengaruhnya bagi pembentukan pendidikan anak adalah lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak. Cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak mereka di rumah juga akan memberikan kontribusi bagi kehidupan anak di masa depan. Sekolah dengan semua pengelola dan peserta didiknya merupakan bagian dari masyarakat sekitar yang tidak akan bisa mengisolasi diri satu sama lain. Yang pasti terjadi kontak sosial satu sama lain dan saling memberi pengaruh satu sama lain. Oleh karena itu adanya kerjasama yang *positif* mutlak harus dilakukan kedua belah pihak, sehingga satu sama lain memberikan pengaruh yang positif kepada sekolah dan para peserta didiknya (Ismaraidha.Parapat, Asmidar.Agustia, 2023).

#### **5) Teman Sebaya**

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual di mana dalam perilaku

teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok remaja. Gaya berpacaran menjadi acuan yang sering digunakan para remaja saat berpacaran. Seperti remaja biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan jika teman sebaya melakukan ciuman bersama pacarnya. Remaja sangat terbuka terhadap teman sebayanya. Seringkali remaja membicarakan percintaan, filosofi hidup, liburan, perhiasan, pakaian, yang menghabiskan waktu berjam-jam. Oleh karena itu, teman sebaya erat kaitannya dengan perilaku seksual remaja. Pengaruh teman sebaya memiliki dua jenis kategori yaitu pengaruh teman sebaya *positif* dan *negatif*. Lingkungan yang *positif* mendorong remaja lain untuk melakukan hal-hal *positif* seperti belajar bersama, sedangkan lingkungan yang *negatif* membuat remaja kurang terlindungi dari perilaku orang di sekitarnya. Perilaku tersebut dapat membahayakan remaja karena dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah, aborsi yang dapat mengakibatkan kematian, dan kemungkinan tertular penyakit menular seksual (Haryani, 2023). Disebutkan dalam hadits lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

*Artinya : “ Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basyar] telah menceritakan kepada kami [Abu 'Amir] dan [Abu Dawud] keduanya berkata : Telah menceritakan kepada kami [Zuhair bin Muhammad] telah menceritakan kepadaku [Musa bin Wardan] dari [Abu Hurairah] berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati kepada siapa ia berteman." (H.R. Timidzi :2300)*

Memilih teman dalam pergaulan haruslah selektif. Jika salah pilih, kita akan terpengaruh dan mungkin akan ikut-ikutan berbuat tidak baik. Oleh karena itu pilihlah teman yang akhlaknya baik dan agamanya benar agar kita selamat. Jangan sampai seorang wanita terjebak dalam pergaulan bebas dan buruk, karena hal itu akan mencelakakan diri sendiri. Betapa banyak remaja putri yang masa depannya menjadi hancur karena salah pergaulan (Chamidi, 2019).

## **b. Faktor Penghambat**

Faktor-faktor penghambat terjadinya perilaku bucin pada peserta didik diantaranya :

## 1) Waktu Pembelajaran Yang Padat

Ada beberapa surat yang berbicara tentang pentingnya waktu, salah satunya adalah surat Al-Asr. Saat ini globalisasi berkembang sangat pesat di segala bidang kehidupan. Hal ini mengharuskan orang untuk mengatur waktu mereka. Surat Al-Asr menyebutkan bahwa di antara yang merugi adalah orang-orang yang tidak tahu bagaimana mengatur hidupnya dengan baik. Waktu merupakan suatu hal berharga yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada setiap makhluk (Ardiansa, 2024).

## 2) Komunikasi Yang Dibatasi

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan. Komunikasi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa Sallam* menganjurkan umatnya untuk rajin bersilaturahmi dengan melakukan kegiatan berkomunikasi. Komunikasi memiliki manfaat seperti memanjangkan usia, menyenangkan hati manusia dan malaikat, membuka pintu rezeki, serta memupuk rasa cinta dan kasih sayang sesama makhluk ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ruben dan Stewart menyatakan pentingnya berkomunikasi menjadi kegiatan mendasar bagi seseorang untuk kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Komunikasi perlu dipelajari agar komunikasi itu berjalan efektif (Nofrion, 2016).

Komunikasi yang di maksud di sini adalah komunikasi yang mampu menempatkan diri seseorang dengan baik dalam suatu pergaulan dan kehidupan. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Begitupun bagi dua sejoli yang saling mencintai. Jika terus berkomunikasi rasa cinta akan terus tumbuh dalam diri seseorang terhadap pasangannya. Mengenai komunikasi yang dibatasi di MTs Al-Fathimiyah Karawang menjadi salah satu faktor penghambat peserta didik dalam melakukan bucin. Komunikasi yang dibatasi dilakukan dengan adanya pengawasan di sekitar lingkungan sekolah oleh guru dan pihak sekolah lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin yaitu dengan melakukan pembinaan. Pembinaan ini terbagi menjadi 3. Pertama diarahkan kepada hal yang *positif*, kedua menasehati dan memberi hukuman, ketiga bekerjasama dengan orang tua.
2. Hasil dari strategi guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin yaitu peserta didik menjadi lebih takut dalam melakukan bucin. Rasa takut yang terus ada dalam diri peserta didik dapat menjadi penghalang peserta didik dalam melakukan bucin. Dengan adanya rasa takut sejatinya manusia tersebut sudah memiliki kesadaran moral bahwa bucin dapat merugikan diri nya dan orang lain.
3. Dalam penelitian ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam mencegah fenomena bucin. Faktor pendukung yang menjadi penyebab terjadinya fenomena bucin diantaranya kematangan hormon, pengaruh teknologi yang canggih dan budaya globalisasi, teman sebaya, serta pola asuh dan dukungan dari orang tua. Faktor penghambat terjadinya fenomena bucin diantaranya waktu pembelajaran yang sangat padat dan komunikasi yang dibatasi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada guru akidah akhlak dan pihak sekolah lainnya untuk selalu memberikan nasehat-nasehat agama di dalam semua kegiatan dan selalu mengawasi perilaku peserta didik dengan lawan jenis ketika di sekolah maupun luar sekolah melalui kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.
2. Kepada peserta didik untuk menyesali dan memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukan dengan fokus kepada tanggung jawabnya sebagai pelajar yaitu menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan bertaubat meminta ampunan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri melalui *akhlakul karimah*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansa, P. (2024). Analisis Manajemen Waktu pada Surat Al Ashr dalam Tafsir Al Qur ' an Al Adzim Karya Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(2).
- Casmini, Nurfadhi, T., & Kusumaningrum, P. (2021). Penanaman Khauf dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(2), 123–131. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>
- Chamidi, Y. (2019). *Menjadi Wanita Shalihah & Mempesona* (M. Studio (ed.)). CV.Pustaka Media, Surabaya.
- Chita, A., Harahap, P., Wulan Fitriani, A., Hidayat, D., Ritonga, L., Siregar, N. S., Maila, S., Tanjung, F., & Halimah, S. N. (2023). Hubungan Muda Mudi Studi Kasus Pada Siswa Dengan Gaya Berpacaran Berlebihan Serta Penanganannya Oleh Guru Bk. *Universitas Dharmawangsa*, 17(3), 2716–3083.
- Hartoni, Jolwadi, & Monia, F. A. (2023). Peran Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 19–24.
- Haryani, H. (2023). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja (Struktur Model)* (M. Nasrudin (ed.)). PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI).
- Hasibuan, S. B. (2022). *Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Karakter Siswa di SD Negeri 0503 Parsombaan*.
- Ismaraidha.Parapat, Asmidar.Agustia, N. (2023). *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Masyarakat Pesisir* (E. Rianty (ed.)). PT.Green Pustaka Indonesia.
- Kado, A. (2014). *Hikmah di balik Perintah dan Larangan Allah*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaufi, S., & Hidayani, H. (2023). Hubungan Sikap, Peran Orangtua, dan Peran Guru dengan Perilaku Remaja dalam Berpacaran. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(4), 434–442. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i4.143>
- Khumaidi, M. (2020). Pemberian Hukuman dalam Persepektif Pendidikan Islam. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3, 134–149.
- Landrito, R. (2020). *Semua Karena cinta* (Guepedia (ed.)). Guepedia.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Kencana.
- Rahman, A., Rambe, A. R., Triana, R., & Tua, O. (2022). Peran Guru dan Orang tua dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*,

2(2), 149–158.

Ramadhani, Sarah.Sari, F. (n.d.). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah.

*Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1(2), 154–164.

Rif'an, A. (2016). *Jadikan Aku Halal Bagimu*. PT Mizan Pustaka.

Saputri, C. A., & F, F. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran

Remaja di SMKN 2 Sewon. *An Idea Nursing Journal*, 1(01), 51–59.

<https://doi.org/10.53690/inj.v1i01.140>

Shubhie, M. (2023). *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Sultan, U., & Mulyati, M. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran Surah. *JIIP*

(*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*), 7(April), 3577–3585.

Tranggono. Jasmin, Kamila. Amali, Muhammad. & Aginza, L. (2023). Pengaruh

Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan terhadap Degradasi

Moral pada Remaja. *Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* \, 3(2),

1927–1946.

Wikardo, Y. . (2022). *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Dekadensi Ahklak*

*Siswa Di MA Negeri 3 Sleman*.

Yudiyanto, M. (2024). *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik*.

Yusuf, Ode. Salnia.Helmanidar & Suparman, S. (2023). Perilaku Positif Guru Terhadap Peserta

Didik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 2023.